

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada kritik sosial dalam konten “Ingin jadi rakyat yang baik” di akun instagram @bintangemon. Konten tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut karena peneliti melihat adanya kritik sosial yang disampaikan dengan gaya satire dan ditujukan kepada anggota dewan atau pemerintah. Kadir mendefinisikan satire sebagai ungkapan yang menertawakan suatu kondisi menggunakan berbagai bentuk perangkat retorik. Satire adalah kritik sosial yang umumnya membahas tentang isu-isu politik dan kelemahan manusia dalam berperilaku, kemudian dikemas sedemikian rupa sehingga cenderung absurd dan menggelikan (Kadir, 2018). Stand up comedy merupakan salah satu media satire yang sering digunakan untuk memberikan kritik sosial terhadap perilaku manusia dalam berpolitik, atau dalam hal ini ditujukan kepada DPR RI. Konten stand up comedy yang berjudul “Ingin jadi rakyat yang baik” di akun instagram @bintangemon ini secara satire mengkritisi kinerja DPR RI. Berangkat dari konten tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang kritik sosial dalam konten stand up comedy.

Stand Up Comedy merupakan sebuah seni lawak tunggal yang banyak digandrungi di Indonesia mulai tahun 2000an. Ajang *Stand up comedy* di Indonesia telah melahirkan banyak komika yang cukup dikenal di dunia hiburan, seperti Pandy Pragiwaksono, Raditya Dika, Cak Lontong, Ernest Prakasa, dan Bintang Emon.

Materi *stand up comedy* yang sering mereka bawakan umumnya berangkat dari keresahan yang mereka alami sendiri, baik di lingkungan pribadi maupun di lingkungan sosial. Tidak jarang mereka juga menyampaikan kritik sosial dalam pentas komedi mereka.

Pada masa kini, peran komedi tidak sekedar untuk hiburan dan pelepas beban psikologis saja, namun komedi atau humor juga dapat dijadikan sarana kritik sosial atau satire terhadap penyimpangan yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat. Dikutip dari artikel online berjudul *Ada Kritik di Balik Komedi* oleh Rizky, Sigmund Freud pada tahun 1960 menganalisis peran komedi sebagai alat kritik sosial di dalam bukunya yang berjudul *Jokes and Their Relation to the Unconscious*. Ia menyebutkan komedi memiliki dua fungsi, yang pertama sebagai pengurai rasa cemas dan ketegangan, dimana orang cenderung dapat tertawa atau menertawakan suatu realita yang tidak menyenangkan, seperti ketimpangan sosial dan penindasan. Hal ini disebabkan karena ada proses psikologi yang terlibat dan memicu terjadinya reaksi kimia di dalam tubuh manusia, sehingga manusia cenderung merespon dengan cara yang berlawanan dari rasa cemas yang dialaminya. Fungsi kedua adalah sebagai alat kritik sosial ataupun resistensi terhadap kondisi sosial dan politik. Freud menyebutkan bahwa cara lain untuk mengungkapkan kebenaran yang sulit diterima apabila disampaikan secara apa adanya adalah melalui lelucon satire, sarkasme, ataupun ironi (Rizky, 2020)

Meskipun pada realitanya komedi adalah salah satu produk budaya yang memiliki wajah ganda, komedi cukup ampuh dijadikan alat kritik sosial. Shadily dalam Sugiwardana mendefinisikan kritik sosial di bukunya yang berjudul *So-*

siologi untuk Masyarakat Indonesia. Dalam bukunya tersebut, Shadily mendefinisikan kritik sosial sebagai salah satu dari sekian bentuk komunikasi yang dapat digunakan masyarakat dan berfungsi sebagai alat pengontrol sistem bermasyarakat (Sugwardana, 2014). Kritik sosial ini berkaitan dengan pengawasan atau kontrol masyarakat terhadap kinerja atau upaya pemerintah dalam menangani permasalahan di suatu era.

Adapun kritik dalam penelitian ini ditujukan kepada DPR RI terkait kinerjanya. Dikutip dari artikel yang berjudul “Menyoroti Kinerja DPR Masa Pandemi” di website resmi pshk.or.id, menurut peneliti PSHK, penyelesaian target Prolegnas yang tidak realistis serta bagaimana DPR menetapkan RUU mana yang akan dibahas di masa pandemi patut dipertanyakan. Selain itu, penyediaan ruang partisipasi publik juga terbatas. Contoh yang paling eksplisit dalam penyediaan ruang partisipasi publik adalah dalam proses pembentukan Undang-Undang Cipta Kerja, dimana selama prosesnya hanya ada satu draf resmi yang bisa diakses oleh publik, yakni draf ketika rancangan undang-undang diajukan oleh presiden kepada DPR (*Menyoroti Kinerja DPR Masa Pandemi*, 2021)

Penelitian ini hendak mencari dan mengetahui kritik sosial yang termuat dalam stand up comedy sebagai media satire terhadap kinerja DPR RI dalam konten “Ingin menjadi rakyat yang baik” di akun instagram @bintangemon. Untuk dapat mendeskripsikan kritik sosial di konten tersebut, maka penelitian ini akan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika seringkali didefinisikan sebagai bidang yang mengkaji tanda dan lambang. Menurut Budiman dalam Mufti dan Syam menjelaskan bahwa konsep dasar semiotika adalah studi yang mempelajari kode-kode, yakni segala sistem yang memungkinkan manusia

dalam memandang entitas tertentu sebagai selayaknya tanda atau sesuatu yang memiliki makna (Mufti & Syam, 2018).

Penelitian ini menggunakan semiotika model Roland Barthes. Teori ini lebih menekankan pada relasi yang terjalin antara ekspresi dan konteks, maupun relasi yang terjalin antara ekspresi dan isi. Selain itu fokus kajian dalam teori ini adalah makna atau simbol yang terkandung dalam bahasa maupun tanda, kemudian membaginya menjadi dua tingkatan signifikansi yaitu denotasi dan konotasi. Barthes juga menambahkan satu aspek lain dalam penandaan yaitu aspek mitos.

Urgensi penelitian ini adalah pengetahuan bagi masyarakat dalam memandang stand up comedy sebagai alternatif media kritik sosial, khususnya mengenai kinerja DPR RI. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana kritik sosial yang termuat dalam konten komedi “Ingin jadi rakyat yang baik” yang diunggah di akun instagram @bintangemon. Terciptanya penelitian ini berangkat dari viralnya video stand up comedy komika Bintang Emon yang secara satire mengkritik kinerja DPR RI melalui akun instagram pribadinya @bintangemon. Gaya satire pada umumnya digunakan untuk menyindir secara halus dan tidak menyinggung pihak yang sedang dibicarakan. Hingga penelitian ini dibuat, video tersebut telah ditonton sebanyak lima juta kali dengan komentar dari berbagai kalangan netizen yang tidak hanya terhibur tetapi juga merasa terwakili suaranya oleh Bintang Emon selaku pembuat video. Konten tersebut merupakan perwujudan dari kebebasan bersuara dan bentuk pemanfaatan media sosial sebagai pengontrol jalannya pemerintahan. Penelitian ini sangat penting bagi para komika, konten kreator, maupun masyarakat pada umumnya dalam praktek ber aspirasi dan menyampaikan kritik sosial serta

lebih memperhatikan alternatif media dan gaya bahasa agar pesan tetap tersampaikan dan tidak dijerat dengan undang-undang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kritik sosial digambarkan dalam konten stand up comedy “Ingin jadi rakyat yang baik” di akun instagram @bintangemon?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yaitu untuk mengetahui bagaimana kritik sosial digambarkan dalam konten stand up comedy “Ingin jadi rakyat yang baik” di akun instagram @bintangemon.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan rujukan bagi mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi dalam penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah motivasi bagi pembuat konten komedi agar tetap berani mengusung tema kritik sosial terhadap pemerintah sebagai bentuk kebebasan bersuara dan perwujudan demokrasi.

1.4.3 Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi di ranah semiotika, khususnya kritik sosial dalam konten komedi “Ingin jadi rakyat yang baik” dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.